

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pandangan Islam, ulama (kyai) adalah tokoh agama yang menjadi “benteng moralitas” di tengah masyarakat. Ulama adalah juga guru agama, tempat masyarakat bertanya tentang seluk-beluk mengenai ajaran agama, predikat kyai biasa disandang oleh ulama yang ditunjukkan melalui kualitas keimanan dan pengamalan ibadah yang sudah teruji di tengah masyarakat. Sehingga tak berlebihan kalau ulama (Kyai) dikatakan sebagai “*warosyatun al-anbiya*”.(Hamdun Daulay,2001: 109).

Karena seorang kyai memiliki ilmu dan banyak disegani oleh masyarakat. Maka seorang kyai seharusnya wajib menyampaikan dakwahnya kepada umatnya. Sehingga kyai tersebut dapat mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang (Pimay, 2006: 8) .

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah Swt, tentang kehidupan yang membahagiakan,serta menggetarkan hati mereka dari ancaman-ancaman Allah Swt, terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan peringatan (Pimay, 2006: 7). Dakwah sendiri merupakan proses penyampaian pesan

oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*) bersifat informatif.

Kemampuan manajerial sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, terlebih bagi seorang juru dakwah. Kemampuan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*), sangat menunjang berhasil dan tidaknya pelaksanaan dakwah. Penyampaian dakwah yang monoton akan membuat jenuh masyarakat sebagai sasaran dakwah dan menganggap bahwa kegiatan dakwah hanya begitu-begitu saja. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus melahirkan inovasi dan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Sebuah organisasi atau aktifitas jika dilaksanakan dengan manajemen dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk menunjukkan tujuan-tujuannya. Manajemen juga merupakan factor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan lembaga dakwah atau organisasi dakwah dengan sempurna, melalui jalan pengaturan faktor-faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan, berupa dana, personal (*da'i*), materi, media, dan informasi sesuai dengan kerangka kerja manajemen utama, yaitu melakukan rencana, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan sehingga terwujud sebuah tujuan yang diinginkan dengan cara yang baik dan sistematis. (Munir dan Ilahi, 2006 : 82-83)

Kyai berdakwah diusahakan sesuai dengan keahlian yang beliau miliki. Dikarenakan proses berdakwah tidak mudah karena pada saat berdakwah seorang ulama ataupun kyai diharapkan memiliki keahlian yang beliau miliki agar dalam penyampaian dakwah dapat berjalan dengan baik dan dapat dipahami oleh mad'u atau masyarakat. Karena keahlian yang dimiliki oleh kyai ataupun ulama dapat disampaikan dan ditularkan pada masyarakat dengan mengajak amar ma'ruf nahi munkar.

Seperti contoh KH. M Sholeh Mahalli bahwa beliau memiliki kelebihan yang dikagumi masyarakat yaitu beliau salah satu penghafal Al-Qur'an. Dan dengan kelebihannya itulah beliau berusaha untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat, karena beliau merasa bahwa masyarakat pada sekarang ini kurang memperhatikan dan memahami Al-Qur'an.

Al-Qur'an dapat dihafalkan oleh sebagian masyarakat muslim yang dengan sungguh-sungguh untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Bahkan ada sebagian masyarakat yang rela untuk menghabiskan waktunya demi untuk menekuni menghafalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu para khufadzul Qur'an (penghafal Al-Qur'an) hanya dilakukan orang tertentu dan orang tersebut sangat terbatas. Karena untuk menjadi seorang khufadzul qur'an (penghafal al-Qur'an) harus berusaha menyerahkan sebagian waktunya untuk konsentrasi terhadap hafalan Al-Qur'annya. Seorang khufadzul Qur'an (penghafal Al-Qur'an) agar dapat menyelesaikan hafalannya tersebut maka seorang penghafal Al-Qur'an

harus dapat berusaha konsentrasi penuh untuk al-Qur'an karena menghafalkan Al-Qur'an tidaklah mudah. Oleh sebab itu hanya dilakukan oleh orang yang benar-benar berkeinginan dan mempunyai tekad untuk sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an dan sebagai khufadzul Qur'an.

Pada sebagian masyarakat khususnya di daerah Bringin Ngaliyan Semarang. Bahwa masyarakatnya tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an, dikarenakan sebagian waktunya dilakukan untuk hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan hapalan Al-Qur'an. Pada kenyataannya masyarakat sibuk dengan dunianya yaitu lebih memilih untuk bekerja dan sibuk setiap harinya. Sehingga tidak punya waktu untuk membaca bahkan menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan kelebihan yang dimiliki KH. M Sholeh Mahalli beliau berusaha berdakwah dengan bil-hal yaitu dengan mengadakan semaan al-Qur'an di rumah-rumah warga Bringin Ngaliyan Semarang. Dan dengan semaan Al-Qur'an masyarakat ikut dan langsung terjun mengikutinya, agar masyarakat tersebut dapat mengerti bahwa al-Qur'an memiliki banyak keistimewaannya. Dan beliau mengajak bahwa sesibuk-sibuk apapun saat orang-orang bekerja maka sempatkanlah untuk membaca Al-Qur'an, walaupun cuma satu ayat.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal maka diperlukan berbagai faktor penunjang diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran (Amin,

2009:107). Untuk mewujudkan suatu masyarakat yang *rahmatan lil alamin*, tentunya aktivitas dakwah harus dikemas dengan strategi dakwah yang sesuai dengan mad'u untuk mempermudah pengembangan dakwah di masyarakat. Sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi sebagai pendukung tercapainya tujuan dakwah yang optimal.

Dengan cara inilah KH. M Sholeh Mahalli dapat mengenalkan kepada masyarakat bahwa Al-qur'an sangat banyak kemuliaan dan manfaatnya. Walaupun menghafal sangat sulit tetapi beliau dapat mengenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Dan bahkan banyak kendala-kendala yang sering dihadapi beliau, namun dengan kesabaran beliau semua dapat berjalan dengan baik.

Bahwa KH. M Sholeh Mahalli seorang kyai yang mempunyai kharismatik sehingga banyak disegani oleh banyak orang khususnya masyarakat Bringin dan diluar Bringin pada umumnya. KH. M Sholeh Mahalli tersebut memiliki tujuan khusus pada masyarakat yaitu kegiatan dakwah dengan cara beliau ingin mengenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat, agar Al-Qur'an tidak dilupakan masyarakat. Karena pada zaman sekarang banyak masyarakat yang melupakan kitab suci umat Islam tersebut dikarenakan oleh pekerjaan setiap harinya sehingga lupa untuk membacanya. Dan tidak cuma itu saja KH. M Sholeh Mahalli juga sering memberikan taushiyah kepada masyarakat yaitu dengan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengajak

para masyarakat untuk menjalankan segala perintah Allah serta berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh seseorang juru dakwah atau kyai atau ulama'. Dakwah yang dilakukan dengan aksi atau pemberian contoh adalah salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajak umat agar selalu berpegang teguh pada ajaran dan syariat agama Islam. Pelaksanaan kegiatan dakwah bil hal maksudnya adalah memberikan contoh atau tauladan yang patut ditiru. Selain memberikan seruan lisan, seorang kyai atau ulama' juga memberikan tauladan kepada masyarakat, sehingga masyarakat yang memperhatikan akan tertarik untuk mengikuti perbuatan-perbuatan yang baik yang ditunjukkan kyai atau ulama'.

Maka dari itu dengan kelebihan yang dimiliki KH. M Sholeh Mahalli seperti yang dijelaskan di atas, beliau berusaha mengadakan acara semaan Al-Qur'an di masyarakat Bringin yang diatur beliau sendiri. Dengan ini beliau dapat mengenalkan Al-Qur'an dan dapat mengajarkan kandungan Al-Qur'an sedikit demi sedikit kepada masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Supaya masyarakat tersebut dapat sadar bahwa akan pentingnya dan mulianya Al-Qur'an. Apalagi banyak manfaat bagi pembaca sekaligus bagi penghafal al-Qur'an.

Oleh karena itu maka semaan Al-Qur'an sebagai strategi dakwah yang diduga atau diasumsikan akan sulit diterapkan di masyarakat, dikarenakan

bahwa masyarakatnya sendiri tidak dapat menghafalkan al-Qur'an karena kesibukannya.

Tetapi menurut kajian pendahuluan pada halaman sebelumnya dijelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an sangat sulit dan terbatas penghafalnya. Dikarenakan masyarakat yang kurang menyadari betapa mulia dan manfaatnya Al-Qur'an kelak dihari kiamat, apalagi dapat memberi syafa'at dihari kiamat. Dan bagi para penghafal, Allah menjanjikan kemuliaanya di akhirat. Dan pada kenyataannya beliau sudah mempraktekkan semaan Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti judul skripsi ini yaitu **“Semaan Al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH M Sholeh Mahalli di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang”**.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah KH. M Sholeh Mahalli mengelola pengajian sema'an Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimanakah implementasi strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli dalam semaan Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang?

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan sema'an Al-Qur'an sebagai srategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang?

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas, yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui KH. M Sholeh Mahalli dalam mengelola pengajian sema'an Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli dalam sema'an Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan sema'an Al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

C. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, kyai, ulama' atau da'i yng bersifat teori maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pelaku dakwah untuk melaksanakan dakwah secara maksimal dengan strategi dakwah yang sesuai supaya dapat mempermudah dalam pengembangan dakwah di masyarakat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan, berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi ini:

Pertama, Dewi Thoharroh, 2010 dengan judul "*Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an*". Dalam buku ini memaparkan bahwa strategi dakwah M. Quraish Shihab yaitu agar para da'i meletakkan strategi dakwah di era teknologi canggih ini dengan masyarakat yang belum tersentuh teknologi canggih harus dibedakan. Dakwah pada masyarakat di era teknologi canggih dituntut untuk lebih rasional, logis dan mampu menarik benang merah dengan kapasitas kemampuan mad'u yang lebih cenderung menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Disini da'i dituntut untuk bisa menguasai IPTEK sehingga pemaparan islam tidak sekedar menyampaikan ajaran agama yang sudah ada 1500 tahun yang lalu jika dihitung mulai diturunkannya Al-Qur'an semasa hidup Nabi Muhammad SAW. Posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab mengandung dan berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah. Strategi dakwah menurut M. Quraish Shihab merupakan bagian dari manajemen dakwah,

khususnya perencanaan strategi dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan strategi dakwah merupakan langkah kedua setelah dilakukannya pemikiran dan perhitungan mengenai berbagai perhitungan di masa depan. Penentuan dan perumusan strategi dakwah ini adalah sangat penting. Oleh karena rencana dakwah hanya dapat dirumuskan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dan bagaimana strategi dari penyelenggaraan dakwah itu.

Kedua, Abdur Rohman, 2010 dengan judul “ *Pengembangan Dakwah Islam Melalui Wisata Religi Keagamaan (Studi kasus Pengembangan Dakwah Di Masjid agung Demak)*”. Dalam buku ini menjelaskan tentang masjid agung Demak sebagai salah satu tradisi masjid yang tertua di Jawa dan dibangun oleh para wali sembilan dan demikian pula masjid tersebut merupakan pusat kegiatan para wali, ketika menyiarkan dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Dengan demikian strategi pengembangan dakwah Islam melalui wisata keagamaan masjid agung Demak telah berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek planing, organizing, actuating maupun controlling. Dengan demikian pula bila memperhatikan sistem pengorganisasian dakwah yang dikembangkan para pengurus masjid agung Demak telah dikelola secara baik.

Masjid agung Demak sebagai suatu sarana pengembangan dakwah, maka ada berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam

kegiatan yang paling utama adalah mengenai strategi pengembangan dakwah Islam melalui wisata keagamaan di masjid agung Demak. Dalam hal ini harus bisa lebih maju untuk tahun kedepannya menjadi lebih baik dalam pengembangan dakwah.

Ketiga, Nidaul Hasanah 2007 dengan judul “ *Pengelolaan Dakwah di Kalangan Lanjut Usia*”. Dalam buku ini menjelaskan tentang pelaksanaan manajemen dakwah di panti Wreda Pucang Gading Semarang. Dijelaskan bahwa komponen dakwah yaitu da’i, mad’u, materi dan media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu manajemen. Maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan yang diinginkan. Dan dengan komponen itulah pengelolaan dakwah dapat berjalan dengan sempurna.

Keempat, Aripin 2011 dengan judul “ *Strategi Dakwah H. Dasuki Dalam Membangun Wirausaha Muslim Di Wilayah Cakung Jakarta Timur*”. Dalam buku ini menjelaskan tentang strategi dakwah H. Dasuki dalam membangun wirausaha muslim pada era globalisasi seperti sekarang ini. Dalam situasi kondisi masyarakat yang masih dilanda krisis dalam berbagai bidang, seperti ekonomi secara faktual semakin menambah jumlah angka kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui berbagai jalan. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.

Kelima, Heru Dwi Arifianto 2008 dengan judul “ *Strategi Dakwah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang Dalam Membangun Generasi Khaira Ummah Di Kampus Unissula*”. Dalam buku ini menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh yayasan badan wakaf sultan agung, baik dalam bidang sosial, pendidikan maupun keagamaan dan sebagai lembaga organisasi, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, membuat suatu konsep strategi dakwah dalam membangun generasi Khaira Ummah yaitu dengan cara : budaya akademik Islam dan lapangan pengabdian.

Dari kelima kajian tentang judul skripsi yang penulis paparkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis lakukan dari pembahasan yang terdahulu. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti seaman al-qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Adapun kajian atau isi yang dibahas didalam skripsi ini akan difokuskan pada pembahasan seaman Al'Quran yang digunakan KH. M Sholeh Mahalli sebagai strategi atau metode dakwah.

Adapun judul skripsi ini adalah “ *Semaan Al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH M Sholeh Mahalli Di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang*. Yang didalamnya menguraikan tentang bagaimana seaman Al-Qur'an sebagai strategi dakwah yang dapat dilaksanakan atau diterapkan di masyarakat. Didorong oleh semangat untuk mengisi ruang kosong itulah maka peneliti melakukan penelitian ini.

E. KERANGKA TEORITIK

Semaan Al-Qur'an menurut kamus bahasa Arab dari kata Sami'a yang berarti mendengarkan/menyimak, sedangkan semaan Al-Qur'an yaitu kegiatan muslim mendengarkan, menyimak lantunan Ayat-ayat suci Alqur'an yang dilantunkan oleh khufadzul Qur'an (penghafal Al-Qur'an) sebagai sarana taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah untuk jalan menuju taubat sekaligus menjadi sarana introspeksi diri, mengadu, silaturahmi antar sesama ummat Islam dan do'a bersama. Dan sekaligus sebagai sarana ungkapan cinta kita kepada Allah, Rasulullah, Shahabat, Auliya', Salafushsholih, Ulama', Orangtua dan segenap saudara muslim (yang masih hidup atau yang sudah meninggal).

Karena didalam kegiatan semaan telah dirangkai dengan dimulai sholat shubuh berjama'ah dan dilanjutkan menyimak lantunan Ayat-ayat suci Alqur'an (kira-kira jam 7 istirahat sejenak guna melakukan sholat dhuha berjamaah) sampai masuk waktu sholat Dzuhur (sholat dzuhur berjamaah) dilanjutkan sampai masuk waktu sholat 'ashar (sholat 'ashar berjamaah) berlanjut sampai masuk waktu sholat maghrib (sholat maghrib berjamaah) sehabis sholat maghrib dilanjutkan sholat 'isya' berjamaah dan do'a khotmil qur'an yang sebelumnya diisi dengan mau'idzoh khasanah.

Dan juga perlu diketahui bahwa kegiatan semaan Al-Qur'an diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata (demi keselamatan kelak diakhirat), dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan kita sehari-hari bahwa kita ini diciptakan

oleh Allah didunia hanyalah untuk beribadah semata. Dan juga diperlu dipahami (diketahui) bahwa kegiatan seaman ini hanyalah salah satu sarana jalan untuk menuju taqorrub Ilalloh.

Strategi berasal dari Yunani yaitu dari kata “stragos” atau “strategis” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas. (Salulu, 1985: 85). Pengertian strategi secara *epistemologi* adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1995: 984).

Menurut Jauch dan Glueck strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Intinya, suatu strategi organisasi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan bersaing dan *survive* (RD Jatmiko, 2003 :5).

Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi, yaitu lingkungan eksternal, sumberdaya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Istilah lainnya adalah SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yakni segi-segi kekuatan organisasi, kelemahan-kelemahannya, peluang, serta ancaman-ancamannya. Dua yang pertama sifatnya ke dalam (lingkungan internal) organisasi atau lembaga dan dua yang terakhir sifatnya dari luar (lingkungan eksternal). Analisis SWOT

digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategik (Azhar, 2003 :27)

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik atau cara operasionalnya.

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa arab da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf, mau'idzoh hasanah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir, 2009: 17).

Pengembangan merupakan proses, cara pembuatan, mengembangkan (membuka lebar-lebar, membentangkan) menjadi besar (luas, merata) menjadi maju atau baik dan sempurna (Depdikbud, 1994: 880). Sedang dalam dunia manajemen, pengembangan itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki

proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan (Munir dan Ilahi, 2006: 244).

Sedangkan dakwah memiliki makna sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam yang diyakini kebenarannya tentang hakikat hidup serta yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dan diestafet oleh para sahabat, tabi'in, atba'uttabi'in serta para ulama maupun Kiai yang sampai saat ini masih melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun perilaku tauladan (bil hal) (Syafi'i, 2006: 16).

Dengan demikian strategi pengembangan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi pengembangan dakwah adalah siasat taktik atau *manuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien. Strategi dakwah dikalangan masyarakat desa dapat dikembangkan dalam bentuk dakwah *bil lisan bil hal*.

Menurut penjelasan kerangka berpikir di atas yang dapat mendasari terhadap pentingnya semaan Al'qur'an sehingga penulis membuat judul "Semaan Al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH. Sholeh

Mahalli di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang”. Yang dimaksud penulis dari judul diatas adalah semaan Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan dakwah di masyarakat Bringin. Walaupun pada kenyataannya menerapkan semaan Al-qur’an sangat sulit dilakukan pada masyarakat yang sibuk, dikarenakan kegiatan semaan Al-qur’an tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tetapi pada kenyataannya KH. M Sholeh Mahalli dapat mengadakan semaan Al-Qur’an di rumah warga Bringin Ngaliyan Semarang.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada semaan Qur’an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang menggunakan penelitian kualitatif berupa studi tokoh yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan diarahkan pada latar dan individu tersebut individu secara holistic (utuh) (Moleong, 2004: 4).

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis *study kasus* yaitu penelitian tentang kasus obyek penelitian yang berkenaan suatu fakta spesifik atau khas dari hasil keseluruhan personalitas. Subyek dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam hal ini penulis. Tujuan *study kasus* ini untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus

ataupun struktur dari individu yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Muhajir, 1996: 26).

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada semaan Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). (Moleong, 2004: 4)

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library Research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti berupa observasi. Data primer ini, disebut juga asli atau data baru. Sumber data primer didapat oleh peneliti secara wawancara langsung dengan KH. M Sholeh Mahalli.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari dokumentasi dari perpustakaan dari laporan-laporan peneliti terdahulu (Hasan, 2002: 82). Sumber data sekunder yaitu sumber

data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode *Interview* yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 186). Penulis mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari beberapa responden tentang persoalan yang berkaitan dengan topik, melalui percakapan dengan berhadapan langsung dengan yang diajak bicara dan diharapkan akan memberi keterangan yang diminta peneliti. Adapun responden yang dimaksudkan adalah objek KH. M Sholeh Mahalli, keluarga, santri, alumni, dan masyarakat sekitar.

b. Metode Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991: 63). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data langsung di lokasi penelitian yakni di Bringin Ngaliyan Semarang, mengenai semaian Al-Qur'an yang dilaksanakan di daerah tersebut.

c. Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto,2002: 206). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan semaian Al-Qur'an dan jumlah jamaahnya yang bersifat dokumen berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan sebuah kesimpulan (Sudarto, 1997: 116). Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan kegiatan yang menjadi objek tentang kajian dalam pengembangan kegiatan dakwah yaitu semaian Al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

Dari data yang terkumpul dari observasi, *interview*, dokumentasi kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif, yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola atau kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2004: 3).

Untuk menganalisis data dalam penelitian itu penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Azwar, 2004: 126).

Analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang semaian Al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH M Sholeh

Mahalli di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang yang penulis peroleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam membahas permasalahan masalah menjadi topik skripsi ini maka akan dibahas menurut sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: pendahuluan, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua: Landasan teori yang mengemukakan tinjauan tentang pengertian dakwah, hukum dakwah, unsur-unsur dakwah. Pengertian strategi dakwah, pengembangan dakwah. Pengertian semaan al-Qur'an sebagai strategi dakwah.

Bab Ketiga: Gambaran umum kelurahan Bringin, biografi, pendidikan dan keahlian yang dimiliki KH. M Sholeh Mahalli. Strategi dakwah yang digunakan KH. M Sholeh Mahalli dalam pengembangan dakwah di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Dilanjutkan dengan cara KH. M Sholeh Mahalli mengembangkan semaan al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah.

Bab Keempat: Analisis semaan al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah K.H M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Bab ini membahas tentang analisis pengelolaan semaan Al-Qur'an KH M Sholeh Mahalli, analisis implementasi strategi pengembangan dakwah KH M Sholeh Mahalli dalam semaan Al-Quran,

serta faktor pendukung dan penghambat dalam seaman Al-Qur'an sebagai pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

Bab Kelima: merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, penutup dan dilampiri dengan daftar pustaka.